

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Banyak laki-laki yang terjebak dalam *mindset* laki-laki harus menjadi individu yang kuat, tidak boleh menangis, tidak boleh menggunakan *skincare* ataupun makeup merupakan salah satu bukti dari *toxic masculinity* (Ramadani et al., 2022). Selain itu, Jennyfer yang merupakan seorang psikolog dewasa juga menyampaikan bahwa *skincare* atau perawatan kulit memang identik dengan kaum hawa karena stigma yang berlaku di masyarakat jika laki-laki menggunakan *skincare* atau melakukan perawatan diri akan dianggap kurang maskulin (Nasution et al., 2024).

Budaya maskulinitas merupakan budaya yang melekat kepada laki-laki dalam kehidupan kesehariannya. Laki-laki dalam lingkungan sosial dianggap sebagai sosok yang maskulin. Maskulin diartikan sebagai individu yang memiliki angka yang tinggi untuk sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah untuk sifat feminin (Jacqueline, 2019). Sifat maskulin dicirikan sebagai karakter yang berkaitan erat dengan pertimbangan logika atau akal manusia (Febriani, 2021). Maskulinitas juga berkaitan erat dengan karakter maskulin negatif yaitu karakter yang cenderung lebih dominatif dan menuhankan diri (Febriani, 2021).

Istilah *toxic masculinity* yang merupakan istilah yang berasal dari seorang psikolog yaitu Sheperd Bills (1990), istilah maskulinitas beracun digunakan untuk membedakan dan memisahkan nilai-nilai positif dan negatif dari jenis kelamin laki-laki (Seravim et al., 2023). Terdapat tiga komponen inti dari *toxic masculinity*, pertama *toughness* (ketangguhan) yang berarti pria harus lebih kuat secara fisik, tidak berperasaan, dan memiliki perilaku yang agresif, kedua *femininity* berarti seorang pria harus menolak apa pun yang berbau feminin. Ketiga *power* atau kekuasaan yang berarti seorang pria harus berjuang mendapatkan kekuasaan dan

status di mana pun pria berada. Laki-laki yang telah terpapar dalam didikan maskulinitas yang telah menjadi budaya secara turun menurun membuat laki-laki menghindari aktivitas yang berkaitan dengan femininitas (Kemenkens, 2022).

Toxic Masculinity menjadi isu yang serius dan penting untuk dibahas. Melansir dari Tempo, hasil jajak pendapat yang dilakukan di Inggris yang dilakukan kepada 1.000 laki-laki menemukan fakta sekitar separuh dari populasi takut untuk mengungkapkan masalah atau perasaan karena khawatir dicap lemah. Laki-laki maupun seseorang yang takut dianggap lemah karena mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya menjadi hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Melansir dari IDN Times, ketika seseorang enggan untuk bercerita ketika menghadapi suatu masalah dapat mengakibatkan perasaan tertekan dan cemas, hal ini dapat menyebabkan mental menjadi mengkhawatirkan dari *toxic masculinity* ini membuat penulis ingin membagikan kisah para narasumber dalam longform ini.

Dahulu dalam membuat produk jurnalistik, berita disajikan melalui surat kabar sebagai wadah untuk memuat informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, produk jurnalistik dapat disajikan menggunakan *website* yang memuat berbagai informasi bagi masyarakat. *Website* merupakan sebuah aplikasi yang dapat diakses melalui internet yang berisi informasi teks, gambar, data animasi, audio, dan video yang digabungkan menggunakan protokol HTTP atau hyper transfer protokol (Nurlailah dan Wardani, 2023).

Longform merupakan sebuah bentuk panjang dari salah satu produk jurnalistik dengan jumlah kata mulai dari 1.000 kata hingga lebih menurut (Mitchell et al., dalam Mariska, 2018). *Longform* sebagai salah satu wadah dalam pemberitaan menyampaikan informasi yang lebih panjang serta berita dijelaskan secara mendalam, dan penulisan berita memiliki alur yang bersifat naratif (Yanti dan Susanto, 2019).

Berangkat dari pemaknaan definisi *longform* dan *website* penulis tertarik untuk mengambil format *longform* sebagai format dalam menyampaikan informasi terkait isu yang telah penulis teliti. Website penulis gunakan sebagai wadah untuk penulis dapat menuangkan kisah mengenai kehidupan laki-laki di era modern yang kini tidak bergantung pada standar maskulinitas dalam mengambil tindakan dan perilaku sehari-hari. Diharapkan ketika pembaca membaca karya ini, pembaca dapat terdorong untuk terus melawan sikap maupun stigma *masculinity* beracun dan menghentikan penyebaran narasi *toxic masculinity* kepada generasi berikutnya maupun lingkungan sekitar.

Dari segi pembaca, penulis menargetkan agar karya ini dapat dibaca oleh generasi Z. Generasi Z atau disebut juga sebagai generasi net, atau generasi internet merupakan mereka yang lahir dan tumbuh dalam era teknologi yang semakin mapan (Nurlaila et al., 2024). Generasi Z dengan paparan internet telah membawa generasi Z terbiasa dalam menggunakan internet. Riset yang dilakukan oleh IDN Research Institute bekerja sama dengan Advisia berjudul Indonesia Gen Z Report (IMGR) 2024 telah membuktikan bahwa generasi z lebih tertarik mencari berita melalui media sosial yang mereka miliki dan digital. Bencsik & Machova (dalam Wijoyo, et al., 2020) menyebutkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang memiliki sikap kritis terhadap suatu permasalahan, generasi Z juga disebut sebagai sosok yang berani, dan memiliki inisiatif. Dinilai sebagai generasi yang inisiatif dan kritis terhadap suatu isu, penulis yakin dengan menyasar generasi Z, generasi Z dapat membawa perubahan dengan memberikan narasi baru terhadap perilaku maskulinitas yang sehat pada masa depan.

1.2 Tujuan Karya

Berkaitan dengan latar belakang karya di atas, berikut tujuan pembuatan karya.

- 1) Memproduksi *website* dan *longform* mengenai perlawanan pada stigma maskulinitas yang dilakukan oleh ketiga narasumber.
- 2) Karya ini akan dipublikasikan di *website*.
- 3) Target pembaca dari karya ini adalah 100 pembaca

1.3 Kegunaan Karya

1. Kegunaan akademik

Karya ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa jurnalistik dan jurusan lainnya terkhusus di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Kegunaan sosial

Diharapkan dengan adanya karya ini dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat mengenai maskulinitas yang sehat.

3. Syarat kelulusan

Karya ini juga berguna sebagai pemenuhan terkait tugas akhir untuk mendapatkan gelar S1 jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara.

